

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan kiranya perlu diperhatikan masalah pencapaian prestasi siswa, karena dalam lembaga pendidikan prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar ini dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat dilaksanakanevaluasi.

Dalam suatu proses belajar mengajar, ada beberapa komponen penting yang harus diperhatikan yaitu diantaranya pendidik, peserta didik, sarana dan pra-sarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum sebagai materi ajar untuk peserta didik. Komponen ini memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berguna bagi bangsa dan negara (Adicondro, 2011). Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya prestasi siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal lain di samping proses pengajaran itu sendiri seperti minat, bakat, intellegensi dan lain-lain.

Faktor yang mempengaruhi proses belajar tersebut dapat memberikan dukungan yang positif dalam belajar, namun dapat juga menghambat proses

belajar. Hambatan yang terjadi berakibat pada hasil belajar individu yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Keadaan tersebut berdampak pada timbulnya masalah dalam proses belajar selanjutnya. Dalam hal ini peneliti memberikan batasan untuk prestasi belajar yang akan diteliti hanya pada bidang studi matematika karena bidang studi tersebut ada pada tingkat pendidikan dasar, menengah sampai tingkat perguruan tinggi, bahkan sejak di Taman Kanak-kanak (TK) sudah mulai diperkenalkan hal yang berhubungan dengan matematika.

Menurut Warsito (2009) matematika bukanlah hanya sekedar kumpulan rumus-rumus dan perhitungan yang sangat rumit, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan baik itu dalam kehidupan akademis maupun sehari-hari untuk memecahkan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan praktis. Adapun alasan perlunya siswa belajar matematika, diantaranya adalah karena matematika merupakan sarana berpikir yang logis, sarana mengembangkan kreativitas, sarana mengenal pola-pola hubungan, dan generalisasi pengalaman, serta sarana memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakteristik matematika adalah memiliki objek kajian yang bersifat abstrak (Sumardiyono, 2004).

Selain itu, matematika juga salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi yang berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan mutu pendidikan matematika melalui peningkatan prestasi belajar matematika

siswa di sekolah. Namun dalam pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa. Kenyataan yang terjadi adalah penguasaan siswa terhadap materi matematika masih belum maksimal jika dibanding dengan mata pelajaran lain (Warsito, 2009).

Adapun prestasi belajar menurut Djamarah (1994) adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang diperoleh di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Penilaian prestasi atau hasil belajar yang dicapai siswa dapat dilihat dari nilai ujian matematika yang telah didokumentasi dalam bentuk nilai rapor. Penilaian prestasi belajar siswa yang diberikan oleh guru didasari oleh kriteria penilaian yang ditetapkan dari sekolah yaitu berdasarkan KKM (KKM = 6,5 & 70) yang telah ditentukan. Kriteria penilaian tersebut adalah nilai yang berada pada  $< 60$  tergolong kategori rendah, nilai yang berkisar antara 60 – 79 tergolong sedang, dan nilai yang berada pada  $> 80$  tergolong kategori tinggi.

Berdasarkan data dokumentasi nilai matematika siswa di SMP X tahun pelajaran 2012/2013 dari kelas VIII. 3 dan IX.1 dengan KKM = 65, siswa yang memperoleh nilai  $> 80$  pada semester 1 berjumlah 9 orang dan pada semester 2 berjumlah 13 orang. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 60 – 79 pada semester 1 berjumlah 57 orang dan pada semester 2 berjumlah 52 orang. Dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai  $< 60$  baik pada semester 1 maupun semester 2. Pada semester 1 tahun pelajaran 2013/2014 dengan KKM = 70, nilai matematika berasal dari kelas VII.1, VIII.1 dan IX.1, dapat dilihat bahwa

siswa yang memperoleh nilai  $> 80$  pada berjumlah 21 orang, sedangkan siswa yang mendapat nilai  $60 - 79$  berjumlah 92 orang. Dan juga tidak ada siswa yang memperoleh nilai  $< 60$  pada semester 1 tersebut.

Dengan demikian diperoleh bahwa pada tahun pelajaran 2012 -2013, ada sebanyak 13,6% siswa pada semester 1 dan 20,0% siswa pada semester 2 yang berada pada kategori prestasi belajar tinggi, dan ada 86,4% siswa pada semester 1 dan 80,0% siswa pada semester 2 yang berada pada kategori prestasi belajar sedang. Sedangkan pada tahun pelajaran 2013 - 2014 semester 1 diperoleh 18,6% siswa berada pada kategori prestasi belajar tinggi dan 81,4% siswa pada kategori prestasi belajar sedang.

**Tabel 1.1.**  
**Presentase Prestasi Belajar Siswa SMP**

Tahun Pelajaran	KKM	Kategori	Semester	Jumlah Siswa	Presentasi
2012 - 2013	65	Tinggi	1	9 orang	13,6 %
			2	13 orang	20,0%
		Sedang	1	57 orang	86,4 %
			2	52 orang	80,0%
		Rendah	1	---	
			2	---	
2013 - 2014	70	Tinggi	1	21	18,6%
		Sedang	1	92	81,4 %
		Rendah	1	---	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan KKM sekolah, prestasi belajar matematika siswa meningkat, hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai KKM atau standar ketuntasan siswa yaitu dari 65 menjadi 70. Sedangkan dilihat dari nilai yang diperoleh siswa, pada umumnya prestasi belajar matematika siswa pada kategori sedang di peroleh persentase berkisar 80% - 87% lebih besar dari persentase siswa dengan kategori prestasi belajar tinggi dengan presentase berkisar antara 13% - 20%.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 25 April 2014, pada saat diadakan ujian semua soal yang dibuat tidak keluar dari materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung, tetapi masih saja siswa tidak bisa mengerjakan dan memberi jawaban benar atas pertanyaan yang disajikan sesuai dengan harapan guru. Selain itu pada saat proses belajar mengajar, masih ada siswa yang tidak serius memperhatikan sehingga mereka sering terlambat mengumpulkan tugas dan mengerjakannya hanya asal siap, saat mengerjakan soal mereka akan memilih soal-soal yang mudah untuk dikerjakan dan bila mendapat soal yang susah atau sulit mereka mudah mengeluh dan menyerah. Oleh karena itu, dalam hal ini dibutuhkan upaya siswa untuk mempelajari dan memahami pelajaran matematika secara intensif sehingga pencapaian prestasi matematika siswa bisa lebih optimal lagi.

Upaya yang dibutuhkan oleh siswa dalam mempelajari dan memahami matematika sehingga memperoleh prestasi belajar yang memuaskan adalah dengan belajar berdasarkan *self efficacy* dan *self regulated learning* yang dimiliki setiap siswa. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa ia bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil yang positif. Menurut Bandura (1997), *self efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan tertentu serta dapat menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Adicondro, 2011). Bandura (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa, efikasi diri berpengaruh besar terhadap

perilaku. Misalnya, jika seseorang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang mereka inginkan, mereka akan memiliki sedikit motivasi untuk bertindak.

Jika seorang siswa memiliki kemauan untuk memenuhi tuntutan akademik atau pendidikannya, tentunya harus selalu berusaha seoptimal mungkin serta harus memiliki keyakinan akan kemampuannya guna mencapai tujuannya hingga berhasil, karena siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan termotivasi dan percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian disekitarnya dan berusaha keras untuk mengatasi tantangan yang ada, sedangkan seseorang dengan efikasi diri yang rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya dan cenderung akan mudah menyerah.

Dengan demikian, apabila para siswa yakin akan kemampuan mereka dan mau berusaha untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, mereka akan berusaha mencari cara-cara yang efektif dan efisien agar dapat memenuhi apa yang mereka inginkan termasuk prestasi belajar yang memuaskan. Karena orang yang memiliki efikasi diri akan mempertanggungjawabkan kemampuannya di hadapan orang lain sesuai dengan bakat atau kemampuannya. Hal ini senada dengan pendapat Schunk (dalam Warsito, 2009), jika peserta didik (mahasiswa) merasa yakin bahwa mereka mampu melaksanakan sesuatu lebih baik dengan berusaha lebih keras atau menggunakan strategi yang lebih efektif.

Sedangkan *self regulated learning* menurut Winne (dalam Santrock, 2007 ; 2010), adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa

tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosio-emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Gagne (1985) mengatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut (Latipah,2010).

Woolfolk, (2008) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran baik di tingkat dasar maupun lanjutan, regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) merupakan sebuah pendekatan yang penting. Strategi regulasi diri dalam belajar cocok untuk semua jenjang pendidikan, kecuali untuk kelas tiga SD ke bawah, ada yang menyarankan bahwa strategi belajar dengan regulasi diri kurang cocok (Latipah,2010). Pelajar dengan regulasi diri memiliki karakteristik bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat, dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Siswa yang mempunyai *self regulated learning* tinggi adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta yang aktif dalam proses belajar. Siswa diharapkan memiliki *self regulated learning* yang tinggi. Apabila para siswa memiliki *self regulated learning* yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil

belajar mereka menjadi tidak optimal. Dengan demikian dapat dikatakan semakin baik *selfregulated learning* yang dimiliki, maka akan semakin baik pula prestasi yang dapat dicapai. Sebaliknya, semakin rendah *selfregulated learning* yang siswa memiliki, maka kurang dapat melakukan perencanaan, pemantauan, evaluasi pembelajaran dengan baik, kurang mampu melakukan pengelolaan potensi dan sumber daya yang baik dan sebagainya, sehingga hasil dari belajarnya tidak optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dan *self regulated learning* berhubungan dengan pencapaian prestasi belajar baik langsung secara bersama-sama ataupun secara sendiri-sendiri. Artinya siswa yang memiliki *self efficacy* dan *self regulated learning* yang tinggi, mendorong siswa berusaha keras dan optimis akan memperoleh hasil yang maksimal. Serta mereka akan menyusun dan merencanakan secara sistematis proses belajar yang akan mereka laksanakan. Kesuksesan dan keberhasilan siswa akan terlihat dari hasil ujian siswa dalam bentuk nilai rapor. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *Self Efficacy* dan *Self Regulated Learning* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut : ”Apakah ada hubungan antara *self*



*efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi belajar matematika pada siswa SMP?”.

### C. Tujuan Penelitian

Setelah permasalahan dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : “hubungan *self efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi belajar matematika siswa SMP”.

### D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya baik berdasarkan variabel, subjek serta tempat dan waktu dilaksanakannya penelitian tersebut. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh :

- a) Hadi Warsito dengan judul “*Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Akademik Dan Prestasi Akademik ( Studi Pada Mahasiswa Fip Universitas Negeri Surabaya )*” memiliki perbedaan seperti menggunakan variabel penyesuaian akademik, dan subjek dari penelitian tersebut adalah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Surabaya.
- b) Eva Latipah yang berjudul “*Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis*”. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah dilihat dari variabel yang digunakan yaitu hanya menggunakan variabel *Self Regulated Learning* dan Prestasi Belajar, dengan data yang diperoleh melalui jurnal-jurnal online kemudian diolah secara meta-analisis.
- c) Hairida dan Marhaeny W.A. dengan judul “*Self Efficacy dan Prestasi belajar Siswa dalam Pelajaran IPA-Kimia*”. Perbedaan penelitian ini yaitu subjek

penelitiannya adalah siswa kelas VII SMPN 11 Pontianak pada semester gasal tahun pelajaran 2012 dan 2013.

- d) Fasikhah, Siti Suminarti dan Siti Fatimah yang berjudul “ *Self-Regulated Learning (SRL)* dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa”. Perbedaan dari penelitian ini adalah subjek penelitian ini mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2011. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dua kelompok (kelompok eksperimen (diberi pelatihan SRL) dan kelompok kontrol) dengan *random assignment*.
- e) Febriana, Refista Befris dengan judul “*Self Regulated Learning (SRL)* dengan Prestasi Akademik Siswa Akselerasi”. Perbedaannya dapat dilihat dari subjek penelitian adalah 52 orang siswa akselerasi kelas X (SMAN 4, SMAN 5 dan SMAN 8) di kota X.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dengan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis :

Penelitian ini untuk menambah informasi ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan di bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan, terutama mengenai *self efficacy*, *self regulated learning* dan prestasi belajar. Selain itu diharapkan juga dapat memperkaya hasil-hasil

penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis :

Penelitian ini dapat diaplikasikan oleh pihak terkait dalam bidang pendidikan maupun psikologi pendidikan dapat menjadi acuan dalam upaya peningkatan prestasi belajar matematika secara optimal bagi siswa SMP dengan memperhatikan faktor pendukung lainnya.